

ABSTRAK

Mangkunegaran adalah *principality* paling modern di Vorstenlanden. Mangkunegaran mengalami persinggungan yang kuat dengan birokrasi barat. Pada abad ke-19, Mangkunegaran melakukan berbagai eksperimen politik dan ekonomi seperti penghapusan sistem *apanage* dan perubahan birokrasi ke arah legal-rasional. Pada periode ini muncul sebuah pemberontakan messianisme dan millenarisme yang subversif terhadap Mangkunegaran dan pemerintah kolonial. Pemberontakan tersebut didukung oleh elit desa, yakni para *bekel*. Studi ini berusaha mengungkap motif para *bekel* mendukung gerakan messianisme tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahap, yakni penentuan tema, pencarian sumber, verifikasi sumber, interpretasi sumber, dan penulisan. Sumber yang dipakai adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primernya arsip mengenai pemberontakan dan koran sezaman. Sumber sekundernya adalah jurnal, esai, dan buku-buku yang memiliki keterkaitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bekel* di Mangkunegaran telah kehilangan hak-hak istimewanya. Penghapusan tanah *apanage* dan masuknya elemen barat yang legal-rasional dalam bentuk perkebunan menyebabkan *bekel* terdeprivasi. *Bekel* yang awalnya sangat berkuasa bagaikan *klein vorst* di desa, terpaksa harus menyerah pada perkebunan. Selain itu krisis yang memuncak pada 1888 turut menambah runyam keadaan Mangkunegaran. Sebagai pelampiasan atas akumulasi kekecewaan, *bekel* sebagai elit desa akhirnya bergabung dengan pemberontakan messianisme dan millenarisme yang digerakkan oleh Iman Sampurna. Imam Sampurna mengklaim dirinya sebagai Ratu Adil atau Juru Selamat yang berusaha mengembalikan tatanan lama, mengusir elemen asing, dan mengembalikan kejayaan masa lalu. Imam Sampurna yang berasal dari keluarga *bekel* dianggap sebagai patron yang dapat mengembalikan kejayaan para *bekel* sebelum masuknya birokrasi barat dan perkebunan.

Kata kunci: *bekel*, messianisme, millenarisme, Imam Sampurna, Mangkunegaran, Ratu Adil.

ABSTRACT

Mangkunegaran was the most modern *principality* in Vorstenlanden. It strongly came into contact with the Western bureaucracy. In the nineteenth century, Mangkunegaran conducted experiments in politics and economics, abolishing *apanage* system and reforming its bureaucracy toward a legal-rational authority. This period also saw a subversive messianic and millenarian rebellion against Mangkunegaran and the colonial government supported by the village elite called *bekel*. This study aims to shed a light on why the *bekel* supported the rebellion.

This research was conducted using a historical method comprising of five stages: selecting a subject, collecting evidences, verifying evidences, interpreting evidences, and writing a history. The primary sources were archives pertaining to the rebellion and newspaper, while the secondary ones were relevant journals, essays, and books.

It was concluded that *bekel* in Mangkunegaran lost their privileges. The abolishment of *apanage* and the influence of Western elements, i.e. plantation, deprived them. *Bekel* which had previously been very powerful like *klein vorst* in villages, had to submit to the plantation. Furthermore, a crisis culminating in 1888 also made matters worse in Mangkunegaran. Due to their disappointment, *bekel* as the village elite eventually joined the messianic and millenarian rebellion led by Iman Sampurna. He claimed to be *Ratu Adil* (the Just King) or Messiah who attempted to restore the old order, get rid of the foreign elements, and restore the past glory. Imam Sampurna, coming from a *bekel* family, was deemed to be able to restore the glory of *bekel* prior to the age the Western bureaucracy or plantation.

Key words: *bekel*, messianic, millenarian, Imam Sampurna, Mangkunegaran, *Ratu Adil*.